

Rasionalitas Orang Tua Menyekolahkan Anak Disabilitas di SMPIT Al-Ikhlas Mantren

Yusril Indra Wardana^{1*}, Farid Pribadi²

^{1,2}Progam Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

*yusril.18034@mhs.unesa.ac.id

faridpribadi@unesa.ac.id

Abstract

Education is the right of every citizen in Indonesia, including for children with disabilities. Many parents of children with disabilities have difficulty finding schools to provide the best education for their children. It is a dilemma for parents to send their children with disabilities to public schools, special schools, or inclusive schools. The purpose of this study is to find out how the rationality of parents finally sends children with disabilities to SMPIT Al-Ikhlas Mantren. This research is a qualitative research with a verstehen approach. The location of this research is at SMPIT Al-Ikhlas Mantren. The research subjects consisted of parents/guardians of children with disabilities, school principals, and inclusive classroom teachers. Data collection techniques used two techniques, namely primary and secondary in the form of interviews and documentation. Data were analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data were studied using Max Weber's theory of rational action. The results of this study are that there are various reasons that underlie the actions of parents of children with disabilities in determining education for their children, namely: parents' education level, parents' economic conditions, parents' psychology, children's personal desires, observations, recommendations from others, rejected / expelled from other schools, and mileage. These reasons can be grouped into internal factors and external factors. In addition, each parent/guardian has their own rationality in their decision to send inclusive children to this school. Each action taken by the subject can be categorized into four types of social action. These types of actions are instrumental rationality, value rationality, traditional action, and affective action.

Keywords : Rationality, Parents, School

Abstrak

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara di Indonesia, termasuk bagi anak penyandang disabilitas. Banyak orang tua yang memiliki anak disabilitas mengalami kesulitan dalam mencari sekolah untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka. Menjadi dilema bagi orang tua untuk menyekolahkan anak disabilitas ke sekolah umum, sekolah luar biasa, atau sekolah inklusi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana rasionalitas orang tua akhirnya menyekolahkan anak disabilitas di SMPIT Al-Ikhlas Mantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan verstehen. Lokasi penelitian ini berada di SMPIT Al-Ikhlas Mantren. Subjek penelitian terdiri dari orang tua/wali anak disabilitas, kepala sekolah, dan guru pengajar kelas inklusi. Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu primer dan sekunder berupa wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikaji menggunakan teori tindakan rasional Max Weber. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat berbagai alasan yang mendasari tindakan orang tua tua anak disabilitas dalam menentukan pendidikan bagi anaknya, yaitu: tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi orang tua, psikologis orang tua, keinginan pribadi anak, hasil observasi, rekomendasi orang lain, ditolak/dikeluarkan sekolah lain, dan jarak tempuh. Alasan-alasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, setiap orang tua/wali memiliki rasionalitasnya masing-masing dalam keputusannya menyekolahkan anak inklusi di sekolah ini. Setiap tindakan yang diambil subjek dapat dikategorikan dalam empat tipe tindakan sosial. Tipe tindakan-tindakan tersebut yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi.

Kata Kunci : Rasionalitas, Orang Tua, Sekolah

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial dan individual. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai motif untuk membangun hubungan serta hidup berdampingan dengan orang lain sedangkan sebagai makhluk individual, manusia mempunyai motif untuk membentuk hubungan dengan dirinya sendiri. Salah satu faktor yang memengaruhi individu adalah lingkungan sebab lingkungan akan mendorong individu dalam memberikan, menggiatkan, dan mengembangkan sesuatu yang mereka butuhkan[1]. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berusaha untuk menjalin hubungan dengan manusia lain karena ia ingin untuk memahami lingkungan di sekitarnya serta apa saja yang terjadi pada lingkungannya itu. Rasa ingin tahu ini yang kemudian mengharuskan manusia untuk melakukan komunikasi[2].

Dewasa ini, perkembangan manusia semakin hari semakin pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai macam teknologi baru. Untuk menjadi manusia yang bernilai dan unggul diperlukan usaha yang besar. Seseorang dapat dikatakan “bernilai” atau “unggul” bila ia memiliki sesuatu yang “bernilai” yang dapat dijadikan sebagai nilai jual dalam dirinya. Salah satu cara untuk memperoleh nilai jual itu adalah pengembangan diri yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal paling utama dan menjadi suatu keharusan bagi manusia selama hidupnya. Pendidikan merupakan hal yang mutlak untuk terpenuhi oleh setiap manusia, karena berguna untuk melakukan aktivitas sosial di manapun ia berada dan membekali dirinya untuk berkembang secara maksimal[3]. Perkembangan tidak bisa terjadi begitu saja. Dalam hal ini, anak sangat membutuhkan pengarahan untuk menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Disinilah peran dari keluarga dan lingkungan diperlukan.

Salah satu upaya yang dilakukan keluarga, dalam hal ini orang tua adalah untuk mengarahkan dan membantu pengembangan kemampuan diri anak adalah dengan menempatkan mereka di lingkungan pendidik, baik formal maupun nonformal[4]. Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan karena adanya komunikasi yang terbentuk antara guru dengan anak didiknya. Belajar dapat diartikan sebagai transisi perilaku yang baru sebagai hasil dari pengalaman dalam berkomunikasi dengan lingkungan.

Disini, anak-anak akan belajar tentang hal-hal yang berguna bagi dirinya di kemudian hari di mana belajar dinilai sebagai proses yang rumit dan berkelanjutan serta pasti dialami oleh setiap individu. Pembelajaran dan pengembangan diri melalui pendidikan akan melahirkan pola sosial dalam masyarakat. Proses belajar yang terjadi akan membentuk pola komunikasi antara individu dengan lingkungannya. Dari sini jelas terlihat bahwa sebenarnya kita dapat belajar di mana pun dan kapan pun. Salah satu hal yang membedakan antara orang yang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku pada individu tersebut, seperti dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Pemerintah Indonesia telah memerintahkan hak atas pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Bagian Kesatu Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara Pasal 5 Ayat 1-5. Pendidikan sudah menjadi hak tiap warga negara di Indonesia, termasuk juga pendidikan bagi anak disabilitas yang oleh pemerintah diatur dalam UU yang sama. Pemerintah melalui UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 menjelaskan pendidikan bagi anak disabilitas.

Membahas terkait pendidikan dan anak-anak disabilitas memang akan terus berlanjut. Saat berbicara terkait pendidikan khusus bagi anak-anak disabilitas semestinya kita juga berbicara

mengenai semua anak. Saat ini, layanan untuk anak disabilitas sering disebut pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberi ruang pada anak-anak agar bisa belajar bersama di sekolah umum dengan tetap memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu, sehingga kapasitas anak bisa tumbuh dengan ideal[5].

Sekolah dengan layanan pendidikan inklusif menjadi alternatif para orang tua yang memiliki anak disabilitas agar dapat menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Al-Ikhlas Mantren, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, merupakan sekolah swasta yang baru membuka layanan pendidikan inklusif di Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru SMPIT Al-Ikhlas Mantren yang bernama Pak Gunawan pada 09 Februari 2022, layanan pendidikan inklusi di sekolah ini mulai dibuka sekitar tahun 2015. Layanan ini dibuka karena: Pertama, menanggapi masukan orang tua/wali murid yang menyekolahkan anak disabilitasnya di SDIT Al-Ikhlas. Mereka menginginkan agar anaknya tetap bisa melanjutkan pendidikan disana setelah SD. Kedua, karena rekomendasi dari teman dan orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Ketiga, karena ada orang tua/wali murid yang merasa anaknya di sekolah lain kurang tertangani dan tidak ada progres, akhirnya dipindah ke sekolah ini. Keempat, melihat jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Magetan masih cukup besar. Data BPS Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Magetan pada tahun 2020 sebanyak 2.750 jiwa[6]. Mereka meyakini bahwa dari jumlah tersebut pasti banyak juga dari anak-anak usia Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu sekolah ini akhirnya menerima anak disabilitas meskipun sebenarnya belum memiliki izin. Usulan izin pembukaan layanan disabilitas di sekolah ini sebenarnya sudah diajukan ke Dinas pada tahun 2019, namun belum ada tanggapan hingga sekarang. Persyaratan untuk anak disabilitas yang ingin mendaftar di sekolah ini juga seperti sekolah reguler pada umumnya, yang penting ada kemauan dari anak dan dukungan dari orang tua.

Seiring berjalannya waktu, anak disabilitas yang masuk di sekolah ini pun semakin banyak dari tahun ke tahun. Saat ini, mereka memiliki lima siswa disabilitas yang bernama Feby, Rizqa, Krisna, Ridho, dan Rayyan. Namun tidak semua siswa tersebut dimasukkan ke dalam kelas inklusi, tiga siswa dimasukkan dalam kelas reguler dan sisanya masuk kelas inklusi. Sekolah ini juga telah meluluskan anak inklusi sebanyak lima orang, yaitu: Zila, Baban, Gathan, Raihan, Nanta, Bilqis, serta ada satu anak yang putus sekolah yaitu Putri. Terdapat dua pengajar kelas khusus inklusi di sekolah ini yaitu Pak Gunawan dan Bu Tia. Keterbatasan yang dialami siswa disini adalah lambat belajar (slow learning) dan sipi ringan pada bagian kiri. Kendala yang dihadapi selama pembelajaran inklusi berlangsung biasanya karena tidak ada mood belajar pada siswa. Apabila siswa inklusi tidak mood, maka diarahkan apapun tidak akan bisa, dipaksa pun juga tidak bisa. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk mengubah suasana belajar, maka siswa seterusnya juga tidak akan memiliki mood belajar.

Hal ini menjadi menarik karena SMPIT Al-Ikhlas yang pada dasarnya merupakan sekolah berbasis agama dan hanya untuk siswa non-disabilitas, kini bisa menarik minat para orang tua/wali murid yang memiliki anak disabilitas untuk menyekolahkan anaknya disini. Tentu para orang tua tersebut memiliki alasan mengapa mereka memasukkan anaknya di sekolah ini, dan tidak memasukkannya di sekolah luar biasa (SLB). Oleh karena itu, peneliti mengambil topik penelitian ini untuk dikaji karena apa yang dilakukan orang tua/wali murid tersebut merupakan sebuah tindakan sosial yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dan judul yang diangkat oleh peneliti adalah **“Rasionalitas Orang Tua Menyekolahkan Anak Disabilitas di SMPIT Al-Ikhlas Mantren”**.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Rasionalitas Max Weber

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model definisi sosial. Secara sederhana, model ini menggambarkan bahwa setiap individu bebas mendefinisikan, menafsirkan, atau menafsirkan suatu interaksi atau realitas sosial yang ada. Model definisi sosial memperlakukan realitas yang ada sebagai sesuatu yang subjektif. Penelitian ini menggunakan teori Max Weber tentang rasionalitas tindakan sosial, yang menyatakan bahwa tindakan individu tidak dapat dipisahkan dari proses berpikirnya masing-masing. Dunia saat ini dapat dibentuk melalui aksi sosial. Orang bertindak karena setiap individu memutuskan untuk bertindak untuk mencapai apa yang diinginkan. Setelah menetapkan tujuan mereka, pertimbangkan keadaan dan kemudian pilih apa yang harus dilakukan. Max Weber mengklaim bahwa tindakan sosialnya harus didasarkan pada rasionalitas. Ketika melakukan suatu tindakan, seseorang harus mengandalkan alasan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kita dapat melihat dan juga membandingkan struktur yang ada dalam masyarakat dengan memahami mengapa orang selanjutnya melakukan tindakan dan peristiwa di masa lalu yang mempengaruhi kepribadiannya. Bahkan tidak mungkin untuk menggeneralisasi (menggeneralisasi) ke seluruh masyarakat atau seluruh struktur sosial yang ada. Ingatlah bahwa tidak semua perilaku atau tindakan seseorang termasuk dalam tindakan sosial. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang berpengaruh terhadap diri sendiri dan juga orang lain[7]. Karena tindakan sosial adalah tindakan langsung terhadap orang lain. Max Weber menggunakan metode *verstehen* atau memahami makna tindakan sosial. Contohnya adalah ketika seseorang bersenandung sedikit, ketika mereka melakukannya hanya untuk bersenang-senang, hal itu tidak termasuk tindakan sosial. Tetapi jika tujuan dari tindakannya adalah untuk menarik perhatian orang lain dan maka itu menjadi tindakan sosial.

Rasionalitas berada di pusat analisis objektif dari makna subjektif dan merupakan dasar dari berbagai jenis tindakan sosial individu. Max Weber membedakan teori tindakan sosial menjadi empat bagian, yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental

Tindakan beralasan-wajar sering juga disebut tindakan rasional. Penalaran obyektif menyebabkan seseorang atau individu bertindak hanya demi tujuan. untuk mencapai. Sertakan pilihan dan pertimbangan tujuan untuk mencapainya. Dalam tindakannya, individu dapat memperkirakan kesesuaian antara metode yang dipilih dan tujuan yang ingin dicapainya. Misalnya, petugas kebersihan jalan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan (tujuannya), pemulung harus bekerja, yaitu mengumpulkan sampah.

2. Rasionalitas Nilai

Tindakan Berorientasi Nilai Rasional lebih mementingkan nilai atau manfaat yang diperoleh daripada tujuan yang ditetapkan. Dalam tindakan rasional dan berbasis nilai ini, individu dapat menilai apakah metode tersebut diterapkan dengan benar. Contoh tindakan rasional berbasis nilai adalah tindakan keagamaan. Ketika seseorang berdoa, pikirkan bagaimana mereka dapat mencapai *Ridho*-nya. Sikap yang bisa diambil adalah doa yang sungguh-sungguh, membantu sesama tanpa mementingkan diri sendiri. Semua tindakan ini dilakukan tanpa mengetahui pasti apakah mereka akan menerima pahala atau tidak. Yang mereka tahu hanyalah

bagaimana melakukan ibadah yang baik. Perbuatan yang berpedoman pada nilai-nilai rasional adalah yang berkaitan atau berkaitan dengan persaudaraan, dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, dengan keindahan dan dengan sesama.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atas dasar kebiasaan yang dilakukan di masa lalu. Tindakan tradisional sering dikaitkan dengan kebiasaan yang melekat dan bahkan kuno dalam masyarakat. Tindakan adat ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

4. Tindakan Emosional (afeksi)

Tindakan ini didasarkan pada perasaan atau emosi tanpa perasaan sadar. Seseorang yang melakukan tindakan kasih sayang mungkin jatuh cinta, senang, marah, cenderung mengekspresikan emosi tanpa berpikir. Tindakan emosional ini dianggap kurang wajar karena tidak ada pertimbangan yang masuk akal dan tidak sesuai dengan kriteria wajar lainnya. Tindakan ini juga sering dievaluasi sebagai respons spontan terhadap suatu fenomena.

2.2 Definisi Disabilitas

Banyak istilah yang dikenal untuk anak yang mengalami disabilitas, seperti anak kelainan, tidak normal, cacat, dan sebagainya. Alasan penggunaan kata disabilitas bukan difabel adalah karena jika difabel merupakan bentuk singkatan dari *different ability*, yang itu hanya merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris. Sementara terminologi penyandang disabilitas berasal dari Indonesia dan hal itu yang sesuai dengan landasan hukum yang ada yaitu UU No. 8 Tahun 2018. Menurut UU tersebut Pasal 1 ayat (1) tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak[8].

Menurut Goffman, sebagaimana diungkapkan Johnson, ia mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang disabilitas adalah mereka sangat abnormal sehingga orang lain tidak merasa nyaman atau tidak bisa berinteraksi dengan mereka. Penyandang disabilitas distigmatisasi oleh lingkungan sebagai tidak kompeten dalam segala hal, yang menjadi penyebab berbagai masalah. Dalam keadaan terbatas dan asumsi negatif dari pihak lain, beberapa terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut IG.A.K Wardani, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki sesuatu yang tidak biasa yang membedakannya secara signifikan dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keanehan seorang anak dapat berupa sesuatu yang tidak biasa yang dimiliki seorang anak, dan dapat berupa sesuatu yang positif, atau dapat pula bersifat negatif[9].

2.3 Hakikat Orang Tua

Dalam rumah tangga, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang harus bertanggung jawab atas anggota keluarga dan kelangsungan hidup anak-anaknya. Hal ini ditegaskan oleh Nasution (1986) yang mengatakan: "Ayah adalah semua yang bertanggung jawab atas keluarga atau rumah

tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari biasa disebut ibu dan ayah. Mereka bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga."

Orang tua, seperti orang dewasa di lingkungan terdekat, sangat membutuhkan dukungan dari anak-anak mereka. Selain itu, orang tua merupakan pribadi yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak, sehingga diharapkan selalu mengarahkan, memantau, mengontrol dan mengarahkan tumbuh kembang anak kerah putih yang sesuai.

Selain itu, orang tua merupakan faktor kunci dalam proses perubahan dan pertumbuhan pribadi anak, terutama anak yang sedang mengalami perubahan jasmani dan rohani. Dengan demikian, kedudukan orang tua sangat mendasar dan memegang peranan vital dalam dunia pendidikan anak. Orang tua dapat membentuk karakter anak atau seseorang untuk hidup lebih bertanggung jawab.

Keinginan orang tua mengenai pendidikan anak-anak mereka, sebagai suatu peraturan, tergantung pada latar belakang sosial mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan orang tua untuk memiliki anak adalah lingkungan tempat tinggal anak dan orang tua, pekerjaan, tingkat pendidikan orang tua, dan sebagainya.

Hal ini mempengaruhi keinginan dan harapan orang tua dalam hubungannya dengan anak-anaknya, sehingga esensi orang tua ingin mewariskan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya, dengan tujuan agar anak-anaknya kelak dapat hidup layak di lingkungan masyarakat. Terkadang hanya orang tua yang menaruh harapan pada anak yang kurang beruntung dan tidak memperhitungkan kondisi dan kemampuan anaknya. Mereka lupa atau tidak tahu bahwa anak-anak mereka dibatasi karena suatu alasan.

Semua orang tua mengharapkan anak-anak mereka berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Secara alami, orang tua memiliki rasa cinta dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Hal ini diwujudkan dalam berbagai upaya dan perilaku untuk melindungi dan memuaskan perasaan anak atau dengan kata lain mendidik anak-anaknya agar kelak bahagia dalam kehidupannya. Begitu pula dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga, yang melampaui harapan dan harapan orang tua. Orang tua melakukan berbagai upaya agar mereka dapat hidup dan berguna, terutama bagi diri mereka sendiri. Upaya ini dapat tercapai jika orang tua dapat mengandalkannya, menerimanya dengan sabar, mensyukuri segala pemberiannya, dan menemani bekal ilmu yang mereka terima dari orang tuanya sejak awal.

Jika orang tua mampu memainkan peran sebagaimana mestinya, maka akan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam mengembangkan potensi yang mereka bawa. Anak luar biasa dapat berprestasi apabila orang tuanya mampu menerima keberadaannya, dan mampu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya sehingga potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan secara maksimal. Orang tua, sebagai penanggung jawab masa depan anak-anaknya, memiliki kesempatan yang layak untuk memberikan pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga merupakan tambahan dari pendidikan sekolah agar anak menjadi mandiri. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menjaga anaknya dalam menuntut ilmu.

2.4 Sikap dan Pemahaman Orang Tua terhadap Anak Disabilitas

Menurut Lerner (1988), ada tiga reaksi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu (1) penolakan terhadap kenyataan, (2) kompensasi yang berlebihan, dan (3) penerimaan anak apa adanya.

Pemahaman atau sikap orang tua yang menolak atau tidak dapat menerima kenyataan seringkali diwujudkan dalam bentuk cinta, benci, penerimaan dan penolakan pada anak. Hubungan cinta-benci adalah hubungan yang kontras, terkadang cinta dan terkadang benci untuk anak Anda. Begitu juga dengan sikap menerima dan menolak anak: pada suatu saat orang tua dapat menerima anak apa adanya, namun di lain waktu menolak dan menolak sikap orang tua yang membenci anak.

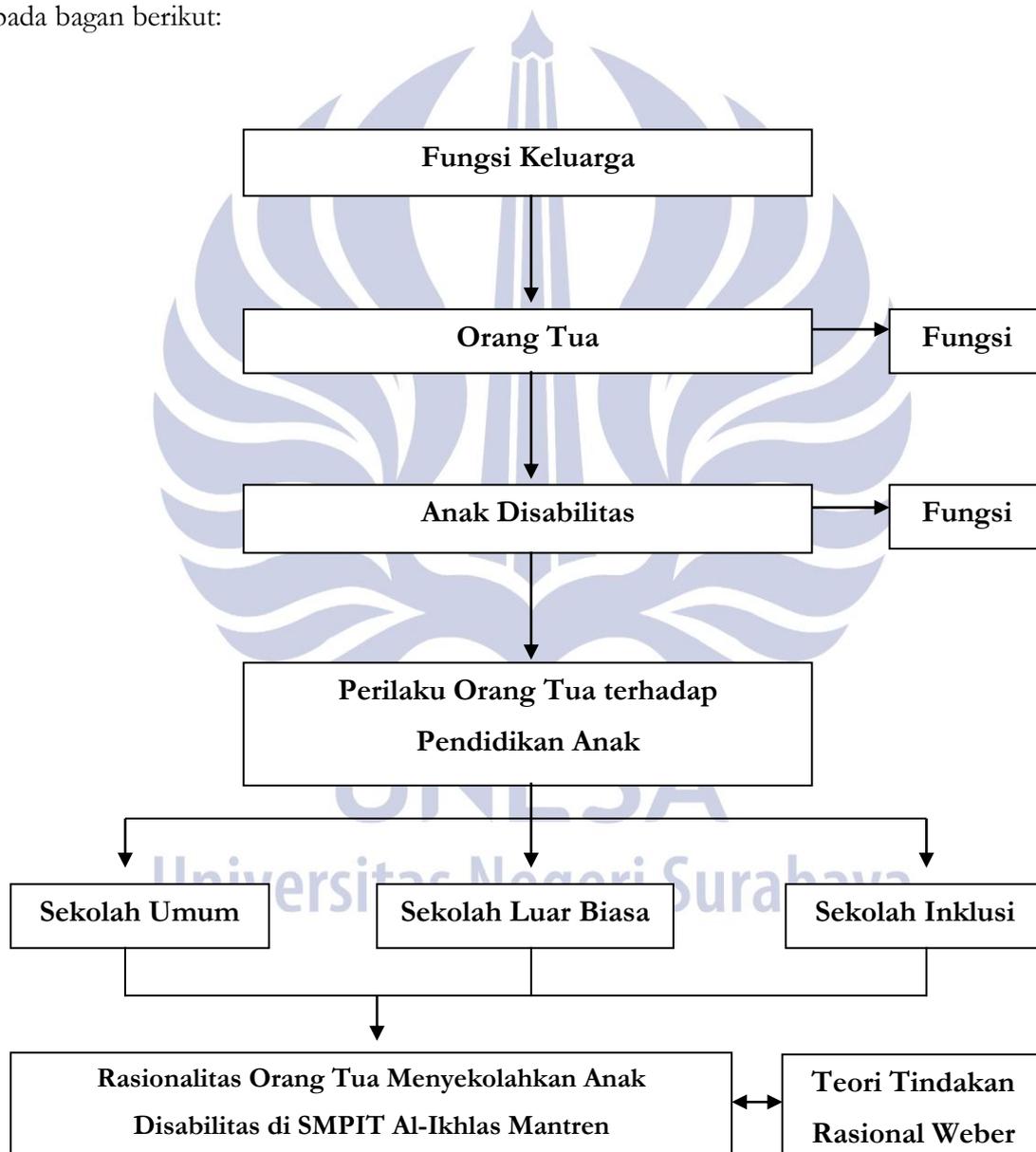
Hal ini tidak hanya dapat menghalangi anak untuk beradaptasi dengan kesulitannya, tetapi juga mempersulit anak untuk berkomunikasi dalam keluarga, yang dapat membuat anak merasa tidak aman. Salah satu bentuk respons kompensasi yang berlebihan tampaknya adalah kecenderungan orang tua untuk tidak realistis, kaku, atau tidak berperasaan, untuk melakukan pelatihan terus-menerus, dan mengharapkan anak-anak mereka menjadi normal atau cerdas. Sikap orang tua seperti itu dapat menyebabkan kecemasan berlebihan pada anak, yang pada gilirannya mencegah mereka mencapai prestasi akademik yang optimal. Orang tua yang menerima anak luar biasa adalah yang paling positif, memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, menerima anak apa adanya berarti menghargai apa yang dimiliki anak, menyadari kekurangannya, dan secara aktif mengembangkan hubungan yang menyenangkan dengan anak. Dimulai dengan mengevaluasi apa yang dimiliki anak dan menerima apa yang tidak dimiliki anak, orang tua menciptakan hubungan yang wajar dan berusaha mengembangkan potensi yang masih dimiliki anak guna mempersiapkannya untuk tanggung jawabnya di masa depan.

2.5 Kerangka Berpikir

Keluarga menurut Murdock merupakan suatu kelompok sosial yang bercirikan memiliki tempat tinggal yang sama, ada kerja sama dari dua jenis kelamin, dan terdiri paling sedikit dua orang atas dasar pernikahan dengan satu atau lebih anak dan mereka melakukan sosialisasi[10]. Setiap keluarga menginginkan kelangsungan suatu generasi baru dalam rumah tangga yang sesuai dengan harapan masyarakat. Keluarga memiliki peran sebagai pengantar kepada masyarakat, lingkungan, dan struktur sosial yang lebih besar. Keluarga menurut Jalaludin (1986) menyebutkan ada tujuh fungsi keluarga, yaitu: fungsi ekonomis, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi proyektif, fungsi religius, fungsi rekreatif, dan fungsi afeksi.

Orang tua memiliki peran yang besar dalam sebuah keluarga, orang tua terutama ayah berperan menjadi pemimpin keluarga dan orang tua juga menjadi penanggung jawab utama bagi seorang anak. Tanggung jawab itu mulai sejak anak lahir sampai dewasa terlepas bagaimana kondisi anak tersebut. Orang tua bertanggung jawab karena anak juga mempunyai peran bagi orang tua, yaitu fungsi aset dan investasi. Terdapat beberapa orang tua yang mendapat amanah di dunia ini dengan memiliki anak disabilitas. Terlepas dari apa jenis disabilitasnya anak tersebut, orang tua harus tetap menjalankan perannya dalam keluarga untuk bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak salah satunya adalah dalam aspek pendidikan, orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dihadapkan dengan pilihan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum, SLB, atau sekolah inklusi. Dalam setiap pemilihannya tersebut, orang tua tentu memiliki rasionalitasnya masing-masing mengapa mereka memilih sekolah tersebut. Pembahasan dalam penelitian ini adalah apa rasionalitas orang tua menyekolahkan anak disabilitas di SMPIT Al-Ikhlas. Pemahaman orang tua tersebut berperan penting disini karena mereka harus mengetahui profil sekolah terlebih dahulu karena itu berkaitan dengan fungsi mereka, hingga kemudian yakin untuk memutuskan menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut. Rasionalitas tersebut dianalisis menggunakan teori dari rasionalitas tindakan Max Weber, apakah tindakan tersebut masuk dalam rasionalitas instrumental, nilai, tradisional, atau afeksi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini tergambar pada bagan berikut:



3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan verstehen. Penelitian jenis ini dipilih karena berusaha menjelaskan makna dari suatu fenomena. Penggunaan pendekatan verstehen bertujuan agar kedekatan antara peneliti dan juga subjek dapat terjalin secara baik sehingga dapat memperoleh data terperinci yang sesuai dengan fenomena yang ada. Dalam pendekatan verstehen peneliti harus memahami tindakan manusia melalui pemahaman subjektif pada individu. Max Weber mengatakan bahwa makna dari tindakan individu yang dirasakan akan selalu memiliki problematika dan cenderung berbeda dari apa yang dilakukannya[11].

Data yang berasal dari informan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian ini menggali kedalaman suatu fenomena berdasarkan dengan tujuan yang dicapai. Peneliti menggali data dengan cara in-depth interview kepada subjek penelitian. Tujuan menggali data dengan cara in-depth interview yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data lebih dalam dan lebih jauh lagi sehingga dapat memahami rasionalitas orang tua anak penyandang disabilitas memilih menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Penelitian ini bersifat eksplanatif, yang artinya dalam penelitian ini berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan data yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yang selaras dengan metode penelitian yang digunakan. Paradigma definisi sosial memandang sebuah realitas sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif. Penelitian yang merupakan penelitian kualitatif selaras dengan paradigma definisi sosial dikarenakan wawancara mendalam dilakukan sebagai teknik pengumpulan data terhadap subjek penelitian. Setiap individu bebas untuk mendefinisikan setiap realitas yang ada. Data yang didapat dikaji menggunakan teori tindakan sosial rasionalitas oleh Max Weber. Dengan berparadigma definisi sosial antara teori yang digunakan untuk mengkaji data yang ada dengan metode penelitian yang digunakan akan dapat bersinergitas, karena teori dan metode merupakan satu paradigmatik.

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di lingkungan SMPIT Al-Ikhlas. Peneliti menanyakan kepada orang tua/wali tentang alasan menyekolahkan anaknya disini dan sekolah untuk menanyakan terkait alasan membuka layanan disabilitas dan bagaimana pihak sekolah melihat orang tua yang menyekolahkan anaknya yang disabilitas, serta mengetahui kondisi saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Waktu penelitian ini berlangsung selama dua bulan yaitu mulai 1 April hingga 31 Mei 2022.

Dalam penelitian ini tertuju kepada para orang tua/wali murid yang menyekolahkan anak disabilitasnya disini. Mereka tentu memiliki alasan dan motif masing-masing yang mendasari keputusannya. Selain itu peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah apakah relevan dibukanya kelas inklusi ini dengan alasan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini dan guru kelas inklusi untuk mengetahui kondisi saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Proses pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pasti terdapat hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan[12]. Pada penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara diperlukan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna tentang topik yang diperlukan. Disini peneliti menggunakan wawancara secara face to face, yaitu secara langsung bertatap muka dengan informan untuk memudahkan pencarian informasi dan penggalian data. Sedangkan dokumentasi berguna sebagai pelengkap dalam pengumpulan data dari hasil wawancara untuk hasil penelitian. Sebelum

wawancara, peneliti mencari dahulu referensi melalui jurnal maupun artikel di internet, serta sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai penguat data/bukti untuk mengetahui rasionalitas orang tua menyekolahkan anak disabilitas di SMPIT Al-Ikhlas.

Perolehan data dianalisis menggunakan teknik analisis data. Dalam menganalisis data yang ditemukan, penulis menggunakan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Miles & Huberman, di mana dalam proses analisis data terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data. Kedua, penyajian data. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi[13].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tindakan Orang Tua Berdasarkan Faktor Internal

Keluarga adalah unit terkecil dalam proses sosialisasi yang memiliki peran penting terkait bagaimana individu melakukan proses sosialisasi dalam lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat. Anak melakukan proses sosialisasi yang pertama di keluarga, begitupun dengan anak disabilitas. Bahkan untuk anak-anak disabilitas ini, terkadang keluarga hanya menjadi satu-satunya lingkungan yang bisa membuatnya bersosialisasi. Bagi anak disabilitas, peran keluarga tidak hanya membantunya dalam bersosialisasi, melainkan juga menentukan masa depan anak itu. Sikap keluarga menjadi krusial dalam tumbuh kembang anak disabilitas. Latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi semua tindakan yang kemudian digunakan orang tua agar anaknya menjadi individu yang lebih baik. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan karena hal tersebut berkaitan dengan pemahaman orang tua tentang apa yang terjadi dengan anaknya dan bagaimana tindak lanjut mereka selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan dari 12 orang tua/wali dari anak disabilitas di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Ikhlas Mantren, 9 diantaranya mempunyai tingkat pendidikan sedang, yaitu mereka mengenyam pendidikan sampai jenjang SMP dan SMA. Hanya 3 orang yang mengenyam pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan menjadi penting karena berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya, orang tua menjadi tau apa yang dilakukannya, dan lebih mudah dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kondisi anaknya serta pendidikan untuk anaknya.

Kondisi ekonomi orang tua anak disabilitas juga berpengaruh terhadap pemilihan sekolah anak. Hal ini didasarkan pada pernyataan orang tua tentang kemampuan finansial mereka serta pernyataan orang tua tentang kesanggupan mereka membayar biaya sekolah anaknya. Bagi orang tua yang memiliki kondisi finansial atau ekonomi yang tinggi, mereka umumnya tidak akan bingung terkait berapa biaya yang harus dibayarkan. Namun karena para orang tua/wali yang menyekolahkan disini umumnya dari kalangan menengah ke bawah, mereka kemudian memilih sekolah ini karena biaya yang terjangkau, biaya tersebut masih bisa dibicarakan secara kekeluargaan dengan pihak sekolah. Ada juga orang tua yang memilih sekolah ini karena faktor gengsi agar anaknya tidak disekolahkan di SLB. Kondisi tersebut dapat dikatakan faktor psikologis juga berpengaruh terhadap alasan orang tua. Secara nyata mereka mungkin mengatakan bahwa mereka dapat menerima kondisi anaknya yang disabilitas, namun faktor lingkungan dan kondisi sekitarnya membuat orang tua secara psikologis tidak bisa menerima kondisi anak. Mereka rela membayar lebih agar keluarganya tidak dipandang sebelah mata karena

anaknya sekolah di SLB, seperti pernyataan salah satu orang tua yang mengatakan kalau anaknya menjadi cemoohan di sekolah sebelumnya karena kekurangannya itu.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada juga orang tua yang menyekolahkan anak disini karena keinginan pribadi anaknya. Beberapa menjelaskan memang anaknya merupakan alumni SDIT Al-Ikhlash, sehingga mereka ingin lanjut di SMPIT Al-Ikhlash karena anak tidak perlu lagi beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Disisi lain, orang tua juga menginginkan program yang berkelanjutan untuk anaknya agar apa saja hal yang sudah diajarkan di SD tetap bisa diteruskan dan lebih berkembang lagi saat SMP. Tindakan orang tua yang berusaha mencari informasi tentang sekolah inklusi juga merupakan faktor internal. Tindakan ini dilakukan orang tua untuk mendapat sekolah dengan pendidikan inklusi terbaik bagi anaknya. Dalam hal akademik, orang tua tertarik untuk menyekolahkan anaknya disini karena ada berbagai program unggulan yang itu bisa membentuk akhlak anak, seperti adanya program hafalan surah dan hadist. Orang tua sebenarnya tidak terlalu mengejar kalau dalam hal akademik, yang penting bagi mereka anaknya bisa menjadi anak yang sholeh dan bisa memberikan yang terbaik untuk mereka. Orang tua juga menjelaskan bahwa menginginkan sekolah yang bisa mengajarkan kemandirian, keterampilan, dan bisa mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Sekolah ini memang memiliki berbagai program untuk mengajarkan hal-hal tersebut, seperti anak dilatih memasak, mencuci, menyiram tanaman, jelajah alam, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian juga, terdapat orang tua yang menginginkan sekolah yang bisa memberikan motivasi dan mengerti kondisi psikologis anak. Hal ini penting bagi orang tua agar tetap mau untuk masuk sekolah, dan memang ada anak yang mengalami depresi berat dengan beberapa sebab.

4.2 Tindakan Orang Tua Berdasarkan Faktor Eksternal

Pemilihan sekolah yang bagus untuk anak reguler tentu bukan hal yang sulit, namun untuk anak disabilitas, hal ini memerlukan pikiran, materi, dan tenaga yang tidak sedikit. Kabupaten Magetan bukanlah wilayah yang besar seperti Kota Madiun atau kota-kota besar yang lain di mana mereka memiliki banyak fasilitas pendidikan bagi anak disabilitas yang memadai. Di Magetan, tidak semua sekolah mau menerima anak disabilitas sebagai siswanya. Fakta ini tentu menyulitkan orang tua dalam memilih sekolah bagi anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa orang tua anak disabilitas yang sekolah di SMPIT Al-Ikhlash Mantren mengatakan mereka memasukkan anaknya ke sekolah ini karena rekomendasi yang diberikan orang lain padanya. Beberapa orang tua mengambil tindakan dengan menyekolahkan anaknya di sekolah ini karena ditolak atau dikeluarkan oleh sekolah sebelumnya. Dengan dikeluarkan seperti ini, orang tua harus memilih sarana pendidikan lain untuk anaknya. Orang tua melakukan tindakan dengan mencari sekolah yang mau menerima anaknya.

Terdapat pula orang tua yang menyekolahkan di SMPIT Al-Ikhlash Mantren yang disebabkan mereka pindah domisili, sehingga kemudian orang tua mencari sekolah inklusi yang dekat dari rumahnya. Faktor jarak memang juga menjadi hal yang penting karena mereka tidak harus menempuh perjalanan jauh dan lama saat berangkat dan pulang sekolah. Namun ada juga yang rumahnya jauh-jauh, anak yang jauh ini biasanya diponndokkan sehingga lebih memudahkan mobilitasnya. Dengan upaya-upaya orang tua ini harapannya anak dapat lebih konsentrasi dengan pendidikannya.

Tabel 4.1. Alasan Orang Tua Berdasarkan Faktornya

Jenis Faktor	Jenis Alasan
Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none">- Tingkat pendidikan orang tua- Kondisi ekonomi orang tua- Psikologis orang tua- Keinginan pribadi anak- Hasil observasi
Faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none">- Rekomendasi- Ditolak sekolah lain- Dikeluarkan sekolah lain- Jarak tempuh

4.3 Tindakan Orang Tua Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan dengan sangat sadar serta dinilai paling masuk akal dan rasional[14]. Tindakan ini dilakukan dengan sangat mempertimbangkan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan individu. Dalam penelitian ini terdapat penjelasan dari subjek penelitian yang menunjukkan bahwa alasannya termasuk dalam rasionalitas instrumental, yaitu harapan dan cita-cita orang tua terhadap anaknya yang disabilitas. Harapan ini tentunya ada karena faktor yang melatarbelakangi. Sebelumnya telah dijelaskan tentang tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan latar belakang keluarga sampai pemilihan sekolah. Hal itu yang menjadi faktor harapan orang tua. Keinginan yang kuat agar anaknya menjadi orang yang lebih baik, orang tua kemudian memilihkan sekolah yang berbasis agama dan mengajarkan kemandirian. Selain itu kondisi sosial ekonomi juga membuat orang tua bertindak untuk mencari sekolah dengan biaya yang terjangkau bagi anaknya. Terdapat pula orang tua yang memilih sekolah ini karena menginginkan pendidikan lanjutan bagi anaknya karena sebelumnya telah sekolah di SDIT Al-Ikhlas. Dengan bersekolah di SMPIT, harapannya anak lebih mudah dalam beradaptasi dan program-programnya dapat berkelanjutan.

2. Tindakan Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Tindakan ini adalah tindakan yang dilakukan individu dengan memerhatikan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam tindakan rasionalitas ini, individu bisa menilai apakah cara yang digunakan merupakan cara yang tepat atau belum. Suatu tindakan ditentukan oleh keyakinan dan kesadaran penuh dari aktor akan nilai-nilai perilaku etis, religius, dan berbagai bentuk perilaku lain yang terlepas dari pencapaian keberhasilannya. Jika dalam rasionalitas instrumental didasarkan pada harapan yang ingin dicapai, maka pada rasionalitas ini orang tua melakukan

berbagai cara untuk menunjang pencapaian tersebut, salah satunya melalui religiusitas. Beberapa orang tua mempertimbangkan religiusitas ini untuk menunjang pendidikan anaknya, mereka menganggap bahwa dengan anak mempelajari agama, maka anak tersebut bisa lebih sukses di masa depan, bahkan tak sedikit pula yang percaya bahwa anaknya akan bisa menjadi lebih baik kalau dibawah ke majelis-majelis Islam. Orang tua terkadang melakukan tindakan yang sebenarnya itu irasional, namun dengan perhitungan yang rasional. Mereka melakukan hal itu dengan harapan bahwa hal irasionalitas tersebut bisa memberikan nilai lebih tinggi bagi anaknya yang disabilitas.

Tindakan rasionalitas berorientasi nilai yang dilakukan oleh orang tua juga memiliki faktor pendorongnya sendiri, seperti faktor ekonomi. Faktor ini seolah-olah menjadi pembenaran dari tindakan irasional yang dilakukan orang tua itu. Kesulitan ekonomi memaksa orang tua untuk memilih tempat yang dirasa memiliki religiusitas yang tinggi, mereka merasa bahwa apa yang dilakukannya sama saja seperti jika mereka membawa anak mereka ke dokter untuk terapi.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Tindakan ini ada karena kebiasaan-kebiasaan yang ada di masa dulu. Tindakan ini terjadi tanpa ada perencanaan sadar dari individu. Dalam penelitian ini juga terdapat alasan yang dijelaskan oleh subjek dan dikategorikan dalam tindakan tradisional. Kebiasaan sekolah saat penerimaan siswa baru, yang mana tidak adanya regulasi atau mekanisme khusus untuk anak inklusi saat mendaftar, sehingga penerimaan bersifat bebas, siapapun boleh masuk. Hal ini tersosialisasikan ke orang tua, yang akhirnya mereka memilih menyekolahkan anaknya di SMPIT Al-Ikhlash Mantren ini. Hal ini terbukti dari dalam kurun lima tahun terakhir sudah ada siswa disabilitas di sekolah tersebut.

4. Tindakan Afeksi

Tindakan afeksi adalah tindakan yang irasional atau tidak masuk akal. Tindakan ini ada hanya karena emosi yang dirasakan individu. Individu melakukan tindakan ini berdasarkan pada perasaan yang dimiliki dan tidak ada pertimbangan secara sadar. Terdapat orang tua yang tidak rela jika anaknya disebut disabilitas. Mereka memilih untuk menyebut anaknya sebagai “anak hebat”, atau “anak istimewa”. Hal ini juga berakibat pada pemilihan sekolah, orang tua yang tidak mau anaknya dianggap anak berkebutuhan khusus maka juga tidak mau jika anaknya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Perasaan orang tua ini pada akhirnya juga membuat mereka tidak berpikir panjang tentang keputusan terkait pendidikan anak mereka.

Tabel 4.2. Tindakan Orang Tua Berdasarkan Teori Tindakan Rasional Max Weber

Jenis Tindakan	Bentuk Tindakan
Rasional Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan dan cita-cita orang tua agar anak menjadi lebih baik - Biaya yang terjangkau

	- Melanjutkan dari SDIT Al-Ikhlas
Rasional Nilai	- Harapan dengan mempelajari agama, anak bisa menjadi lebih sukses di masa depan
Tindakan Tradisional	- Kebiasaan tidak adanya regulasi khusus untuk anak inklusi saat mendaftar
Tindakan Afeksi	- Orang tua tidak mau memasukkan anaknya di SLB karena tidak mau anaknya dianggap kekurangan

5. Kesimpulan

SMPIT Al-Ikhlas merupakan SMPIT Al-Ikhlas Mantren merupakan sekolah dibawah naungan Yayasan Al-Ikhlas yang berdiri sejak bulan Mei 2006 dan telah memiliki izin operasional mulai Mei 2008. Saat ini SMPIT Al-Ikhlas Mantren memiliki total 15 orang guru, dua guru merupakan pengajar pada kelas inklusi yang salah satunya telah memiliki sertifikat kompetensi. Untuk siswa sejumlah 74 orang anak yang lima diantaranya merupakan anak inklusi. Sekolah ini telah menerima anak disabilitas sejak tahun 2015 dan telah meluluskan sebanyak lima anak dan satu anak putus sekolah.

Bentuk-bentuk program maupun kegiatan yang dijalankan di SMPIT Al-Ikhlas ini sangat beragam. Umumnya program-program ini mengarah kepada pendidikan agama, karakter, dan membentuk kemandirian anak. Dari berbagai program unggulan tersebut, mampu menarik minat orang tua termasuk yang memiliki anak disabilitas untuk menyekolahkan anak mereka disini. Orang tua/wali tentu memiliki rasionalitasnya masing-masing mengapa mereka memilih sekolah ini, karena memang mereka bertanggung jawab atas pendidikan sang anak.

Terdapat dua faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan orang tua terkait tindakan mereka menyekolahkan anak inklusif di SMPIT Al-Ikhlas. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menentukan tindakan dan keputusan orang tua adalah latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi orang tua, psikologis orang tua, dan keinginan pribadi anak. Sedangkan untuk faktor eksternal yang menentukan tindakan orang tua adalah terbatasnya sekolah inklusi di Magetan, rekomendasi dari orang lain, jarak tempuh, dan ada yang karena ditolak/dikeluarkan oleh sekolah lain.

Rasionalitas tindakan-tindakan yang dijelaskan oleh orang tua dapat dibagi menjadi empat tindakan sosial sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Max Weber. Keempat tindakan tersebut adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi. Tindakan rasional instrumental yang dilakukan adalah orang tua adalah mereka melakukan perhitungan rasional seperti keuntungan dan kerugian jika anaknya disekolahkan di sekolah umum atau SLB atau sekolah inklusi, kemudian merasa biayanya lebih terjangkau dibandingkan sekolah yang lain, serta harapan dan cita-cita orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang lebih baik, sukses di akherat kelak, bisa mandiri untuk mencukup kebutuhannya sendiri, dan anaknya bisa lebih mudah dalam beradaptasi untuk yang sebelumnya sekolah di SDIT. Sedangkan untuk rasionalitas nilai orang tua menyekolahkan di SMPIT Al-Ikhlas adalah mereka menganggap dengan menyekolahkan anak di sekolah yang memiliki program pendidikan agama, anak bisa lebih baik dan lebih sukses di

masa depan. Alasan lainnya adalah menghemat biaya, karena mereka merasa dengan membawa anak mereka ke tempat yang memiliki religiusitas yang tinggi, maka sama saja seperti membawa anak mereka ke dokter untuk terapi.

Selanjutnya adalah tindakan rasional tradisional, di mana orang tua dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan sekolah yang telah ada saat penerimaan siswa baru, yang mana tidak adanya regulasi/mekanisme khusus untuk anak inklusi saat mendaftar. Sehingga mereka kemudian memilih sekolah ini saja untuk anak-anaknya. Terakhir adalah tindakan afeksi, tindakan ini bisa dikatakan tindakan yang mengutamakan perasaan atau emosi saja. Orang tua memilih menyekolahkan ini karena tidak rela jika anaknya dianggap berbeda atau lebih rendah daripada yang lain. Karena perasaan itu akhirnya berakibat pada pemilihan sekolah, orang tua karena tidak mau dianggap anaknya berkebutuhan khusus maka juga tidak mau menyekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB), dan akhirnya memilih SMPIT Al-Ikhlas Mantren.

Daftar Pustaka

- [1] Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2004.
- [2] H. Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- [3] D. Wulansari, "PENGUNAKAN METODE BELAJAR DI LUAR KELAS (OUTDOOR STUDY) UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI KELAS B2 DI RAUDHATUL ATHFAL AZ ZAHRA NATAR LAMPUNG SELATAN," 2017.
- [4] P. E. Susanti, "Implementasi Strategi Outdoor Learning Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Penanggungan Malang," 2016.
- [5] D. Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- [6] BPS, "Penyandang Cacat Menurut Jenis Cacat dan Kecamatan di Kabupaten Magetan," *BPS Kab. Magetan*, 2020. <https://magetankab.bps.go.id/statictable/2021/10/21/938/penyandang-cacat-menurut-kecamatan-dan-jenis-cacat-di-kabupaten-magetan-2020.html> (accessed Feb. 01, 2022).
- [7] G. Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [8] P. Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2016.
- [9] I. Wardani, "Hakikat Pendidikan Khusus," 2014.
- [10] Rustina, "Keluarga dalam Kajian Sosiologi," *Musawa*, vol. 6, no. 2, pp. 287–322, 2014, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>
- [11] I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012.
- [12] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- [13] Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- [14] R. Anggraini and M. Legowo, "Rasionalitas Konsumsi Handphone Pada Keluarga Miskin Di Desa Kudubanjar," *Paradigma*, vol. 6, pp. 1–6, 2018.